

Konsep Keaktoran

by Mujib Mujib

Submission date: 18-Feb-2024 06:39PM (UTC+0900)

Submission ID: 2297587669

File name: Konsep_Keaktoran_di_larang_Menyaynyi_dikamar_mandi.pdf (228.95K)

Word count: 617

Character count: 3951

PERTUNJUKAN TEATER "DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI".

Sinopsis :

menceritakan tentang keresahan ibu-ibu akan kehadiran Lia, janda cantik pendatang baru di kampung yang membuat penduduk menjadi resah, Lia memiliki hobi menyanyi di kamar mandi, akibatnya dari seringnya menyanyi mengundang banyak imajinasi pria yang ada di kampungnya. akibat ulah suami-suami yang sering melakukan kegiatan tersebut, akibatnya hubungan rumah tangga nya terjadi banyak masalah, peran RT sebagai pimpinan di Kampung sangatlah diharapkan untuk bijak dalam mengambil keputusan agar semua penduduk kampung bisa kembali tenang dan damai.

Sutradara: Deny Tri Aryanti, S.Sn., M.Pd

Aktor: Mujib Al Firdaus, M.Pd

Konsep Keaktoran Lakon pada Naskah Di Larang “Menyanyi di Kamar Mandi”

Konsep sutradara dalam pertunjukan ini mbingkai bentuk komedi, maka pendekatan penokohan ini menggunakan gaya keaktoran komedi, artinya pembawaan aktor dalam memerankan tokoh lebih kepada improvisasi natural, hal ini biasanya dilakukan pada pertunjukan tradisional missalkan *Ludruk*. Salah satu ciri khas ludruk selain lain dalam segi cerita, para pemain dituntut untuk bisa berimprovisasi karena cerita akan disampaikan oleh sang sutradara beberapa saat sebelum pementasan dimulai, pembagian peran dan karakter dilakukan dengan menulisnya di papan *gedripan* agar dapat dibaca oleh seluruh pemain. Inilah sebabnya dialog di setiap pertunjukan ludruk sealu terlihat *ceplas-ceplos* dan memiliki spontanitas yang tinggi.

Kata improvisasi ini sebenarnya juga kurang tepat, karena kemampuan para pemain ludruk profesional untuk berdialog tanpa naskah ini sebenarnya didapatkan melalui proses *sepelan* (kegiatan mempersiapkan dialog untuk dipentaskan antar sesama aktor atau semacam kesepakatan dialog yang akan digunakan diatas panggung) dan jam terbang yang cukup tinggi mengingat dulu ludruk *tobongan* dipentaskan setiap hari, sehingga muncul istilah *sepelan mateng* (dialog antar pemain yang sudah matang untuk suatu lakon dan tiap-tiap lawan main sudah menguasai materi dialog ini dengan baik), *uwos* (berupa materi dialog kunci milik satu tokoh yang dianggap baik dan kemudian bisa dicontoh serta direplikasi oleh aktor lain yang akan memainkan karakter tersebut) dan *poris* (uwos yang berupa monolog untuk memperkenalkan atau membuka dialog suatu karakter tertentu).

Dalam ludruk konvensional dikenal pula istilah *nyebeng* yakni aktifitas melihat berjalannya cerita dari *sebeng* (wing) panggung untuk mempelajari pemeranan karakter suatu

tokoh tertentu atau jalannya suatu lakon ludruk secara utuh. Kegiatan *nyebeng* ini merupakan hal yang sangat umum yang menjadi sumber pengetahuan dan referensi seniman ludruk konvensional dalam pengayaan perbendaharaan pemeranan dan keaktoran mereka, selain proses *tede* dan *sepelan*.

Aspek keaktoran pada pertunjukan ini sangat berbeda dari ludruk pada umumnya, pembentukan karakter tokoh dilakukan selama proses latihan mulai dari bedah naskah, menghafalkan naskah, pendalaman naskah. Setelah melewati tahap itu baru aktor dituntut untuk mengembangkan teks dengan gesture, ekspresi, reaksi dan penggalan karakter sesuai dengan tuntutan yang diharapkan sutradara dalam naskah. Tidak ada aktor yang menjadi spesialis di watak antagonis atau protagonis dan semua aktor dituntut untuk bisa *ndagel* (melawak) sesuai dengan porsinya masing-masing karena kebanyakan naskah Ludruk Marsudi Laras berisikan materi humor hampir di setiap babakannya.

Proses latihan sangat menentukan bagaimana kualitas keaktoran dalam pementasan Ludruk, tidak jarang para pemain akan mengalami kebuntuan dan stress dalam proses pendalaman karakter yang mungkin sama sekali berbeda dengan keseharian atau berbeda dengan karakter-karakter tokoh yang biasa dibawakan. Sutradara tidak segan-segan akan mengulang-ulang latihan suatu babak yang dirasa masih lemah rohnya dan pemain-pemain yang masih belum bisa memegang karakter tokoh yang diperankan. Naskah dan arahan sutradara untuk mendalami proses keaktorannya, berbeda dengan ludruk konvensional yang mengandalkan perbendaharaan karakter dan dialog dari lakon satu untuk kemudian dikembangkan untuk lakon yang lain, contohnya, peran saya sebagai warga dari suami-suami yang hidup diperkampungan pinggir kota, tampak adegan rumah tangga dalam satu lakon tetap menggunakan beberapa *sepelan*. Adegan yang saya mainkan adalah akting komedi rumah tangga dalam lakon dilarang menyayi di kamar mandi harus terlihat natural dan *ceplas ceplos* atau *improvisasi*. Sehingga penonton sangat menikmati adegan yang menggambarkan keseharian dan sangat dekat dengan masyarakat.

Konsep Keaktoran

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



hepii.com

Internet Source

4%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Konsep Keaktoran

PAGE 1

PAGE 2
